CANONICAL SEMANTIC DEFINITIONS OF THE COHESIVE TETRAD: AN INTEGRATIVE EPISTEMIC AND ETHICAL FRAMEWORK FOR TRUTH GOVERNANCE

Definisi Semantik Kanonis The Cohesive Tetrad: Sebuah Kerangka Kerja Epistemik dan Etis Integratif untuk Tata Kelola Kebenaran

Ade Zaenal Mutaqin
Faculty of Economics and Business, Pakuan University, Bogor, Indonesia
Corresponding author: suratkiade@gmail.com
ORCID: 0009-0001-4114-3679

Date: November 2025
Prolegomena Semantik The Cohesive Tetrad

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Pendahuluan (ID)

The Cohesive Tetrad dikembangkan sebagai arsitektur epistemik dan etis untuk tata kelola kebenaran yang merespons tantangan di era data, percepatan teknologi, dan kompleksitas masyarakat plural. Arsitektur ini dimaksudkan sebagai kerangka rujukan kanonik yang stabil, sistematis, dan dapat diaudit secara rasional dan etis oleh berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, tata kelola kebenaran tidak direduksi menjadi sekadar persoalan teknis, tren metodologis, atau preferensi ideologis jangka pendek.

Kerangka ini bertumpu pada empat pilar bahasa kebenaran, yaitu Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika, yang membentuk satu sistem bahasa kebenaran yang saling melengkapi dan saling mengoreksi. Sabda memberikan orientasi normatif dan batas bagi keseluruhan arsitektur, Logika menjaga tertib inferensial dan pembenaran rasional, Qualia merekam bagaimana tatanan kebenaran sungguh dialami oleh subjek, dan Mistika menata kondisi epistemik niat serta orientasi batin. Keempat pilar tersebut dioperasikan oleh Akal sebagai fakultas batin integratif di bawah orientasi normatif Sabda, dan dalam jangka panjang kebenaran arsitektur ini diverifikasi secara etis melalui Akhlak sebagai konfigurasi disposisi moral dan pola perilaku yang dapat diamati dalam rentang waktu, pada saat ini dan setelahnya.

Epigram The Cohesive Tetrad berbunyi “Akhir dari Perdebatan adalah Awal dari Amal” dan merangkum orientasi praktis kerangka ini. Perdebatan diperlukan untuk menguji klaim dan menata argumen, tetapi tujuan akhirnya terletak pada amal yang dapat disaksikan, yaitu pada akhlak yang terbentuk, pada meningkatnya keadilan, kejujuran, dan kepedulian yang dialami manusia nyata dalam kehidupan bersama. Kebenaran yang hidup rela diuji, dan justru di dalam pengujian itulah ia berbuah dalam jejak akhlak yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam horizon The Cohesive Tetrad, Akhlak berfungsi sebagai permukaan verifikasi etis jangka panjang tempat konsistensi dan keberhasilan operasi Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika dibaca dan dinilai oleh komunitas.

Agar arsitektur ini dapat digunakan secara konsisten di berbagai konteks, mulai dari filsafat ilmu, etika publik, hukum dan kebijakan, hingga tata kelola institusi dan ekosistem digital, diperlukan

seperangkat istilah yang didefinisikan secara ketat, stabil, dan dapat dikutip oleh beragam komunitas. Dokumen ini menjawab kebutuhan tersebut dengan menyajikan istilah dan definisi kanonik The Cohesive Tetrad dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam format yang selaras dengan praktik terbaik internasional di bidang terminologi dan dengan struktur internal arsitektur The Cohesive Tetrad itu sendiri. Di dalamnya, Sabda, Logika, Qualia, Mistika, Akal, dan Akhlak dirumuskan sebagai istilah teknis yang saling terhubung secara sistematis, sehingga konvergensi keempat pilar pada Akhlak sebagai verifikasi puncak dapat dijelaskan, diaudit, dan diterapkan secara konsisten.

Introduction (EN)

The Cohesive Tetrad has been developed as an epistemic and ethical architecture for the governance of truth in response to the challenges of the data era, accelerating technologies, and the complexity of plural societies. This architecture is intended to serve as a canonical reference framework that is stable, systematic, and auditable in rational and ethical terms across different disciplines. In this way, the governance of truth is not reduced to a merely technical issue, a methodological fashion, or a short term ideological preference.

This framework rests on four pillars of the languages of truth, namely Sabda, Logic, Qualia, and Mistika, which together form a system of languages of truth that are mutually complementary and mutually corrective. Sabda provides normative orientation and limits for the entire architecture, Logic maintains inferential order and rational justification, Qualia records how an order of truth is actually experienced by subjects, and Mistika orders the epistemic condition of intention and inner orientation. These four pillars are operated by Akal as an integrative inner faculty under the normative orientation of Sabda, and in the long term the truth of this architecture is ethically verified through Akhlaq as a configuration of moral dispositions and patterns of behaviour that can be observed over time, in the present and thereafter.

The epigram of The Cohesive Tetrad states that “The End of Debate is the Beginning of Deeds” and summarises the practical orientation of this framework. Debate is required to test claims and organise arguments, but its ultimate aim lies in deeds that can be witnessed, namely in the formation of akhlaq, in the increase of justice, honesty, and care as experienced by real human beings in shared life. A living truth accepts being tested, and it is precisely in such testing that it bears fruit in moral traces that can be held accountable. Within the horizon of The Cohesive Tetrad, Akhlaq functions as the long term ethical verification surface on which the consistency and effectiveness of the operation of Sabda, Logic, Qualia, and Mistika are read and evaluated by the community.

For this architecture to be used consistently across contexts ranging from philosophy of science, public ethics, law and policy, to institutional governance and digital ecosystems, a set of terms is required that are defined in a strict and stable manner and can be cited by diverse communities. This document responds to that need by presenting the canonical terms and definitions of The Cohesive Tetrad in Indonesian and English in a format that is aligned with international best practice in terminology and with the internal structure of The Cohesive Tetrad itself. Within this document, Sabda, Logic, Qualia, Mistika, Akal, and Akhlaq are formulated as technical terms that are systematically interconnected, so that the convergence of the four pillars upon Akhlaq as the highest point of verification can be explained, audited, and applied consistently.

RUANG LINGKUP / SCOPE

Ruang lingkup (IN)

Dokumen ini menetapkan istilah dan definisi kanonik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bagi tujuh konsep kunci dalam arsitektur The Cohesive Tetrad, yaitu:

- The Cohesive Tetrad
- Sabda
- Logika
- Qualia
- Mistika
- Akhlaq
- Akal

Istilah dan definisi ini berfungsi sebagai acuan normatif bagi penggunaan yang konsisten dalam seluruh naskah, terbitan, terjemahan, dan pengembangan lebih lanjut yang berkaitan dengan The Cohesive Tetrad di lingkungan akademik, profesional, dan kebijakan publik. Makna lain dari istilah yang sama di luar arsitektur The Cohesive Tetrad tidak termasuk dalam cakupan dokumen ini.

Scope (EN)

This document establishes canonical terms and definitions in Indonesian and English for seven key concepts in the architecture of The Cohesive Tetrad, namely:

- The Cohesive Tetrad
- Sabda
- Logic
- Qualia
- Mistika
- Akhlaq
- Akal

These terms and definitions serve as normative references for consistent use in all manuscripts, publications, translations, and further developments related to The Cohesive Tetrad in academic, professional, and public policy contexts. Other meanings of the same terms outside the architecture of The Cohesive Tetrad are not within the scope of this document.

⁂

REFERENSI NORMATIF / NORMATIVE REFERENCES

Referensi normative (IN)

Dokumen berikut memuat ketentuan yang, melalui rujukan di dalam teks, menjadi bagian dari ketentuan normatif dokumen ini. Untuk referensi bertanggal, hanya edisi yang disebutkan yang berlaku. Untuk referensi yang tidak bertanggal, berlaku edisi terbaru dari dokumen yang dirujuk, termasuk setiap amandemennya.

- Ade Zaenal Mutaqin, *The Cohesive Tetrad: Jalan Menuju Kebenaran*, DOI 10.17605/OSF.IO/D5S7V

Normative references (EN)

The following document contains provisions which, through reference in the text, constitute provisions of this document. For dated references, only the edition cited applies. For undated references, the latest edition of the referenced document, including any amendments, applies.

- Ade Zaenal Mutaqin, *The Cohesive Tetrad: Jalan Menuju Kebenaran*, DOI 10.17605/OSF.IO/D5S7V

⁂

ISTILAH DAN DEFINISI / TERMS AND DEFINITIONS

1 Ketentuan umum / General provisions

Prinsip penulisan definisi (IN)

Definisi dalam dokumen ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

a) **Definisi intensional**

Setiap definisi menyatakan intension konsep melalui kombinasi superordinate concept (genus) dan delimiting characteristics (differentia), bukan melalui uraian ensiklopedik atau deretan contoh lepas.

b) **Satu konsep, satu entri**

Setiap entri terminologis merujuk hanya pada satu konsep yang terdefinisi. Apabila suatu istilah memiliki makna lain di luar arsitektur The Cohesive Tetrad, makna tersebut tidak termasuk dalam cakupan dokumen ini dan harus ditangani dalam entri lain di luar korpus ini.

c) **Frasa nominal**

Definisi dinyatakan dalam bentuk frasa nominal yang secara sintaksis dapat menggantikan istilah dalam kalimat, dan tidak diawali kata “adalah” dalam bahasa Indonesia maupun artikel “a” atau “the” dalam bahasa Inggris.

d) **Anti sirkularitas**

Definisi tidak menggunakan istilah yang didefinisikan sebagai unsur esensial dalam perumusannya dan menghindari penggunaan sinonim langsung atau parafrase yang mengakibatkan sirkularitas makna.

e) **Bebas retorika**

Unsur metaforis, historis, argumentatif, atau ilustratif tidak dimasukkan ke dalam kalimat definisi, tetapi ditempatkan dalam catatan penjelas (notes to entry) yang menyertai entri terminologis.

Principles for drafting definitions (EN)

The definitions in this document are drafted according to the following principles:

a) **Intensional definitions**

Each definition states the intension of a concept through a combination of a superordinate concept (genus) and delimiting characteristics (differentia), rather than through an encyclopedic description or a list of examples.

b) **One concept, one entry**

Each terminological entry refers to only one defined concept. Where a term has other meanings outside the architecture of The Cohesive Tetrad, those meanings are not within the scope of this document and must be treated in separate entries outside this corpus.

c) **Noun phrase form**

Definitions are expressed as noun phrases that can syntactically replace the term in a sentence and are not introduced by the word “adalah” in Indonesian or by the articles “a” or “the” in English.

d) **Non circularity**

Definitions do not use the term being defined as an essential component of their formulation and avoid the use of direct synonyms or paraphrases that would result in circularity of meaning.

e) **Free from rhetoric**

Metaphorical, historical, argumentative, or illustrative elements are not included in the wording of the definition itself but are placed in accompanying notes to entry for the relevant terminological entry.

Sistem konsep The Cohesive Tetrad (IN)

a) Empat pilar The Cohesive Tetrad (tetrad) adalah empat bahasa kebenaran, yaitu Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika. Urutan ini bersifat tetap dan membentuk akronim Saloqum, yang terdiri atas huruf awal Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika.
b) Sabda berfungsi sebagai sumber normatif tertinggi yang memberikan orientasi dan batas bagi keseluruhan tetrad serta menetapkan primasi normatif dalam arsitektur The Cohesive Tetrad.
c) Logika, Qualia, dan Mistika merupakan bahasa kebenaran yang, sebagai tiga dari empat pilar, berperan sebagai seperangkat instrumen konseptual dan praktis yang dioperasikan oleh Akal untuk memproses, menimbang, dan menilai klaim kebenaran serta tatanan kognitif.
d) Akal bukan bagian dari tetrad, melainkan fakultas batin integratif yang menerima orientasi Sabda dan mengoperasikan tiga pilar operasional tetrad, yaitu Logika, Qualia, dan Mistika, dengan menyelaraskan masukan dari ketiganya dalam pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara epistemik dan etis.
e) Akhlak juga bukan pilar, melainkan konfigurasi disposisi moral dan pola perilaku yang berfungsi sebagai permukaan verifikasi etis jangka panjang atas operasi Akal melalui Logika, Qualia, dan Mistika di bawah arahan Sabda, dan yang dapat diamati dalam rentang waktu, baik pada saat ini maupun setelahnya, dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Concept system of The Cohesive Tetrad (EN)

a) The four pillars of The Cohesive Tetrad (the tetrad) are the four languages of truth, namely Sabda, Logic, Qualia, and Mistika. This order is fixed and forms the acronym Saloqum, which consists of the initial letters of Sabda, Logic, Qualia, and Mistika.

b) Sabda functions as the highest normative source that provides orientation and limits for the entire tetrad and establishes normative primacy within the architecture of The Cohesive Tetrad.
c) Logic, Qualia, and Mistika are languages of truth which, as three of the four pillars, serve as a set of conceptual and practical instruments operated by Akal for processing, weighing, and assessing truth claims and cognitive orders.
d) Akal is not part of the tetrad, but is an integrative inner faculty that receives the orientation of Sabda and operates the three operational pillars of the tetrad, namely Logic, Qualia, and Mistika, by harmonising their inputs in decision making that is accountable in epistemic and ethical terms.
e) Akhlaq is also not a pillar, but is the configuration of moral dispositions and patterns of behaviour that functions as the long term ethical verification surface of the operation of Akal through Logic, Qualia, and Mistika under the guidance of Sabda, and that can be observed over time, both in the present and thereafter, in personal and social life.

Catatan (ID)

Epigram The Cohesive Tetrad mengingatkan bahwa kebenaran tidak pernah berbicara dalam satu idiom tunggal dan bahwa keempat pilar Saloqum diperlukan agar penilaian dan tindakan tidak terperangkap dalam satu jenis bahasa kebenaran saja.

Note (EN)

The epigram of The Cohesive Tetrad reminds us that truth never speaks in a single idiom and that all four pillars of Saloqum are required so that judgement and action are not trapped within only one kind of language of truth.

Diagram konseptual disajikan secara informatif dalam Lampiran A.
A conceptual diagram is provided informatively in Annex A.

⁂

2 The Cohesive Tetrad

Metadata entri / Entry metadata

- **Entry number:** TCT-TERM-001
- **Concept domain / Subject field:** truth governance; epistemic ethics; philosophy of knowledge; social and political philosophy; public ethics; cross disciplinary frameworks of knowledge
- **Preferred term (ID):** The Cohesive Tetrad
- **Preferred term (EN):** The Cohesive Tetrad
- **Part of speech:** noun phrase
- **Concept status:** canonical umbrella framework for truth governance built on four languages of truth Sabda, Logic, Qualia, and Mistika within The Cohesive Tetrad corpus

Term (ID): The Cohesive Tetrad
Term (EN): The Cohesive Tetrad

Epigram (ID): Akhir dari Perdebatan adalah Awal dari Amal
Epigram (EN): The End of Debate is the Beginning of Deeds

Definisi (ID)

The Cohesive Tetrad adalah kerangka kerja epistemik dan etis yang bersifat integratif dan sistematis, yang berfungsi sebagai model tata kelola kebenaran (truth governance) yang koheren dalam diskursus dan praksis kehidupan manusia. Kerangka kerja ini dibangun di atas sintesis terstruktur empat dimensi realitas dan kesadaran yang diwujudkan dalam empat pilar bahasa kebenaran (The Four Truth Languages), yaitu Sabda sebagai sumber normatif otoritatif bagi penetapan kebenaran, penataan norma, dan perumusan tujuan hidup dalam suatu tatanan kehidupan, Logika sebagai disiplin ilmu normatif yang mengatur struktur inferensi yang sahih dan pembenaran rasional secara topik netral di berbagai bidang pengetahuan, Qualia sebagai dimensi fenomenal dan kualitatif dari pengalaman sadar orang pertama yang menjadi dasar audit dan evaluasi pengalaman manusia dalam suatu tatanan, dan Mistika sebagai disiplin pengetahuan dan praktik normatif tentang kondisi epistemik niat dan orientasi batin yang menata perubahan keadaan kesadaran secara terarah. Kerangka kerja ini dioperasikan oleh Akal (Intellectus) sebagai fakultas batin integratif yang menimbang, menafsirkan, menyeimbangkan, dan menyelaraskan masukan dari keempat pilar tersebut dalam ketaatan pada orientasi normatif Sabda, serta dalam jangka panjang diverifikasi melalui Akhlak (karakter) sebagai konfigurasi disposisi moral dan pola perilaku yang dapat diamati dan dinilai oleh komunitas dalam rentang waktu, baik pada saat ini maupun sesudahnya. Sebagai permukaan verifikasi etis puncak, Akhlak merupakan titik konvergensi tempat koherensi antara Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika diuji secara praktis, historis, dan sosial sehingga kebenaran tidak hanya sahih secara konseptual, tetapi juga terbukti dalam kehidupan nyata.

Definition (EN)

The Cohesive Tetrad is an epistemic and ethical framework that is integrative and systematic, which functions as a coherent model of truth governance in the discourse and praxis of human life. This framework is built upon a structured synthesis of four dimensions of reality and consciousness that are embodied in four pillars of the languages of truth (The Four Truth Languages), namely Sabda as the authoritative normative source for the determination of truth, the ordering of norms,

and the formulation of the purpose of life within an order of life, Logic as a normative discipline that regulates the structure of valid inference and rational justification in a topic neutral manner across various fields of knowledge, Qualia as the phenomenal and qualitative dimension of first person conscious experience that serves as a basis for the audit and evaluation of human experience within an order, and Mistika as a discipline of knowledge and normative practice concerning the epistemic condition of intention and inner orientation that directs changes in the states of consciousness in a structured way. This framework is operated by Akal (Intellectus) as an integrative inner faculty that weighs, interprets, balances, and harmonises the inputs from these four pillars in obedience to the normative orientation of Sabda, and in the long term is verified through Akhlaq (character) as the configuration of moral dispositions and patterns of behaviour that can be observed and assessed by the community over time, both in the present and thereafter. As the highest ethical verification surface, Akhlaq is the point of convergence at which the coherence among Sabda, Logic, Qualia, and Mistika is tested in practical, historical, and social terms so that truth is not only conceptually valid but also proven in lived reality.

Kanonik (ID)

The Cohesive Tetrad adalah kerangka kerja epistemik dan etis integratif untuk tata kelola kebenaran yang menyatukan empat bahasa kebenaran Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika dalam satu tatanan Saloqum yang dioperasikan oleh Akal sebagai fakultas batin integratif yang tunduk pada primasi normatif Sabda dan diuji dalam jangka panjang melalui jejak Akhlak yang teramati.

Canonical (EN)

The Cohesive Tetrad is an integrative epistemic and ethical framework for the governance of truth that unifies the four languages of truth Sabda, Logic, Qualia, and Mistika into a single order Saloqum operated by Akal as an integrative inner faculty that is subject to the normative primacy of Sabda and in the long term is tested through the observable traces of Akhlaq.

Catatan (ID)

a) The Cohesive Tetrad dipahami sebagai kerangka kerja konseptual normatif untuk tata kelola kebenaran yang mengatur relasi antara sumber normatif, penalaran rasional, pengalaman kualitatif, kondisi niat batin, dan jejak akhlak yang dapat diamati. Kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai teori empiris tunggal tentang fakta sosial atau psikologis, tetapi sebagai model acuan bagi analisis dan desain sistem yang menyangkut kebenaran dan martabat manusia.
b) Istilah tetrad dalam nama The Cohesive Tetrad merujuk secara khusus pada empat pilar bahasa kebenaran, yaitu Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika. Keempat pilar ini berada dalam urutan yang terkunci dan, dalam kerangka The Cohesive Tetrad, disingkat menjadi Saloqum. Akal berfungsi sebagai operator integratif Saloqum, sedangkan Akhlak berfungsi sebagai permukaan verifikasi etis yang tampak dalam kehidupan nyata.
c) Empat pilar bahasa kebenaran, yaitu Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika, adalah entitas konseptual yang didefinisikan secara teknis di dalam kerangka The Cohesive Tetrad. Masing-masing pilar memiliki fungsi dan ciri pembeda yang eksplisit dan tidak dapat digantikan oleh istilah umum yang tampak mirip tanpa kehilangan ketepatan konseptual.
d) Akal diposisikan sebagai fakultas batin integratif yang mengoperasikan kerangka ini dengan cara mengolah dan menyelaraskan masukan dari Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika. Akhlak diposisikan sebagai permukaan verifikatif etis berupa konfigurasi jejak

moral dan sosial yang memungkinkan komunitas menilai keberhasilan atau kegagalan penerapan kerangka ini dalam jangka waktu tertentu.

e) The Cohesive Tetrad dirancang agar dapat digunakan secara lintas disiplin, lintas konteks, dan lintas peradaban tanpa melekat pada suatu ideologi, mazhab teologi, atau aliran filsafat tertentu. Struktur internalnya memungkinkan dialog kritis dengan beragam tradisi intelektual sekaligus mempertahankan keutuhan istilah teknis yang digunakan di dalam kerangka.
f) Dalam konteks naskah kanonik, istilah The Cohesive Tetrad hanya digunakan untuk merujuk pada keseluruhan arsitektur kerangka kerja beserta relasi fungsional antara Sabda, Logika, Qualia, Mistika, Akal, dan Akhlak. Penggunaan istilah ini secara metaforis atau longgar di luar struktur tersebut tidak dianjurkan dalam dokumen yang mengklaim status kanonik.

Note (EN)

a) The Cohesive Tetrad is understood as a normative conceptual framework for truth governance that structures the relations between normative sources, rational reasoning, qualitative experience, the condition of inner intention, and observable moral traces. The framework is not intended as a single empirical theory of social or psychological facts, but as a reference model for the analysis and design of systems that concern truth and human dignity.
b) The term tetrad in the name The Cohesive Tetrad refers specifically to the four pillars of the languages of truth, namely Sabda, Logic, Qualia, and Mistika. These four pillars stand in a fixed order and, within the framework of The Cohesive Tetrad, are abbreviated as Saloqum. Akal functions as the integrative operator of Saloqum, whereas Akhlaq functions as an ethical verification surface that appears in real life.
c) The four pillars of the languages of truth, namely Sabda, Logic, Qualia, and Mistika, are conceptual entities that are technically defined within the framework of The Cohesive Tetrad. Each pillar has explicit functions and distinguishing features and cannot be substituted by general terms that merely appear similar without a loss of conceptual precision.
d) Akal is positioned as an integrative inner faculty that operates this framework by processing and harmonising the inputs from Sabda, Logic, Qualia, and Mistika. Akhlaq is positioned as an ethical verification surface in the form of a configuration of moral and social traces that enables the community to assess the success or failure of applying this framework over a given period of time.
e) The Cohesive Tetrad is designed to be usable across disciplines, contexts, and civilizations without being attached to any particular ideology, theological school, or philosophical doctrine. Its internal structure allows critical dialogue with diverse intellectual traditions while preserving the integrity of the technical terms used within the framework.
f) In the context of canonical manuscripts, the term The Cohesive Tetrad is used only to refer to the overall architecture of the framework together with the functional relations between Sabda, Logic, Qualia, Mistika, Akal, and Akhlaq. The use of this term in a metaphorical or loose sense outside that structure is not recommended in documents that claim canonical status.

3 Sabda

Metadata entri / Entry metadata

- **Entry number:** TCT-TERM-002
- **Concept domain / Subject field:** Tata kelola kebenaran; etika epistemik; filsafat agama dan hukum; studi teks normatif; bahasa bahasa kebenaran dalam The Cohesive Tetrad
- **Preferred term (ID):** Sabda
- **Preferred term (EN):** Sabda (Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos)
- **Part of speech:** noun
- **Concept status:** Istilah kanonik inti; pilar pertama bahasa kebenaran dalam The Cohesive Tetrad

Term (ID): Sabda
Term (EN): Sabda

Definisi (ID)

Sabda adalah *komunikasi pewahyuan,* sumber otoritatif, norma dan tujuan hidup yang bersifat normatif dan diakui serta diinstitusikan sebagai sumber otoritatif tertinggi bagi penetapan kebenaran, penataan dan penilaian norma, serta perumusan arah dan tujuan hidup dalam suatu tatanan kehidupan, yang mencakup wahyu, firman, titah, kalam, pokok ajaran, piagam, dan rumusan prinsip dasar yang dijadikan rujukan final yang mengikat bagi kerangka berpikir, penalaran dan penilaian, pembentukan dan penegakan hukum, serta pengaturan kehidupan pribadi maupun kolektif di dalam tatanan tersebut.

Definition (EN)

Sabda is **Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos**, understood as normative revelatory communication that is recognized and instituted as the highest authoritative source for the determination of truth, the structuring and evaluation of norms, and the formulation of the direction and purpose of life within an order of life, which encompasses all forms of word of revelation, binding command, solemn utterance, core teaching, charter, and formulation of basic principles that are made the final binding point of reference for frameworks of thought, reasoning and judgment, the making and enforcement of law, and the ordering of individual and collective life within that order of life.

Kanonik (ID)

Sabda adalah *komunikasi pewahyuan,* sumber otoritatif, norma dan tujuan hidup.

Canonical (EN)

Sabda is Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos.

Catatan (ID)

a) Dalam korpus bahasa Inggris yang menyertai naskah ini, Sabda diterjemahkan secara kanonik sebagai "**Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos**". Terjemahan ini bukan padanan bebas, melainkan penegasan eksplisit atas status Sabda sebagai kata pewahyuan yang menjadi sumber otoritatif tertinggi bagi norma dan tujuan hidup.
b) Istilah Sabda di sini tidak dipakai sebagai sinonim umum untuk tutur, ucapan, atau kata, tetapi sebagai istilah teknis yang menunjuk pada komunikasi pewahyuan yang memiliki status normatif puncak dalam suatu tatanan kehidupan. Setiap penggunaan huruf kapital pada "Sabda" merujuk pada konsep teknis ini, bukan pada pemakaian sehari hari.
c) Rangkaian istilah "firman, titah, kalam, pokok ajaran, piagam, dan rumusan prinsip dasar" tidak dimaksudkan sebagai daftar contoh lepas, melainkan sebagai penanda jenis jenis bentuk linguistik dan tekstual yang dapat menjadi wadah konkret bagi Sabda sepanjang bentuk bentuk tersebut diakui dan diinstitusikan sebagai rujukan normatif final dalam suatu tatanan.
d) Sabda dipahami selalu dalam relasinya dengan suatu "tatanan kehidupan" yang memiliki struktur kelembagaan, tradisi, dan sistem norma. Dengan demikian, Sabda bukan entitas abstrak yang melayang di luar sejarah, tetapi hadir dan beroperasi melalui institusi, praktik penafsiran, dan mekanisme penegakan yang diakui oleh komunitas yang bersangkutan.
e) Ungkapan "kerangka berpikir, penalaran dan penilaian, pembentukan dan penegakan hukum, serta pengaturan kehidupan pribadi maupun kolektif" memperluas cakupan fungsi Sabda. Sabda tidak hanya menjadi sumber bagi keyakinan doktrinal, tetapi juga menjadi acuan bagi struktur penalaran, desain institusi, kebijakan publik, serta pola pengambilan keputusan dalam ranah pribadi dan sosial.
f) Sabda dibedakan secara konseptual dari teks tafsir, komentar, fatwa, opini ahli, atau kebijakan turunan. Entitas turunan tersebut hanya memiliki otoritas sejauh dapat dipertanggungjawabkan sebagai pembacaan yang sah dan konsisten terhadap Sabda. Dengan demikian, Sabda menjadi kriteria audit normatif bagi seluruh produk pengetahuan dan kebijakan yang mengklaim bersandar padanya.
g) Sabda, dalam kerangka naskah ini, berfungsi sebagai sumber utama bahasa bahasa kebenaran. Artinya, bentuk bentuk diskursus lain seperti argumen logis, data empiris, pengalaman sosial, maupun tradisi hukum berada dalam relasi penjenjangan terhadap Sabda. Relasi ini dapat berupa konfirmasi, penjabaran, koreksi, atau pengujian konsistensi.
h) Definisi ini tidak mengharuskan bentuk konkret Sabda selalu berupa teks tertulis. Sabda dapat diwujudkan dalam bentuk lisan, tradisi yang distrukturkan secara ketat, atau kombinasi oral dan tekstual, selama bentuk bentuk tersebut memenuhi syarat sebagai sumber otoritatif tertinggi yang diinstitusikan dan diaudit secara publik.
i) Sabda tidak direduksi menjadi sekadar pengalaman batin subjektif. Statusnya sebagai sumber otoritatif tertinggi mensyaratkan adanya pengakuan kolektif, mekanisme institusional, dan prosedur epistemik yang memungkinkan klaim tentang Sabda diuji, ditafsirkan, dan dipertanggungjawabkan di dalam komunitas yang mengakui tatanan tersebut.

Note (EN)

a) In the English corpus that accompanies this work, *Sabda* is rendered canonically as "**Revelatory Word, the authoritative source of norm and telos**." This rendering is not a loose equivalent but an explicit statement of the status of Sabda as a revelatory word that functions as the highest authoritative source of norms and of the telos of life.

b) The term *Sabda* is not used as a general synonym for speech, utterance, or word, but as a technical term that designates normative revelatory communication that has the status of supreme norm within an order of life. The use of the capital initial in "Sabda" indicates reference to this technical concept, not to ordinary, everyday usage.
c) The sequence "word of revelation, binding command, solemn utterance, core teaching, charter, and formulation of basic principles" is not intended as a loose list of examples, but as an indication of the types of linguistic and textual forms that may serve as concrete vehicles of Sabda, provided that these forms are recognized and instituted as the final normative reference within an order of life.
d) Sabda is always understood in relation to an "order of life" that possesses institutional structures, traditions, and systems of norms. Sabda is therefore not treated as an ahistorical abstract entity, but as something that is present and operative through institutions, interpretive practices, and enforcement mechanisms recognized by the community in question.
e) The expression "frameworks of thought, reasoning and judgment, the making and enforcement of law, and the ordering of individual and collective life" broadens the range of functions of Sabda. Sabda is not only a source of doctrinal belief, but also a reference point for patterns of reasoning, institutional design, public policy, and modes of decision making in both personal and social domains.
f) Sabda is conceptually distinguished from exegetical texts, commentaries, opinions, legal opinions, expert views, or derivative policies. These derivative entities possess authority only to the extent that they can be justified as sound and consistent readings of Sabda. Sabda therefore serves as the normative audit criterion for all knowledge products and policies that claim to be grounded in it.
g) Within this work, Sabda functions as the primary source of the "languages of truth." This means that other forms of discourse, such as logical argumentation, empirical data, social experience, and legal tradition, stand in a hierarchical relation to Sabda. That relation may take the form of confirmation, elaboration, specification, correction, or testing of consistency.
h) The definition does not require that Sabda always appear in the form of a written text. Sabda may be embodied in spoken form, in a carefully structured tradition, or in a combination of oral and textual forms, provided that these forms meet the conditions of being the highest authoritative source that is instituted and publicly audited within the relevant order of life.
i) Sabda is not reduced to a purely subjective inner experience. Its status as the highest authoritative source presupposes collective recognition, institutional mechanisms, and epistemic procedures that allow claims about Sabda to be examined, interpreted, and justified within the community that recognizes the relevant order of life.

Delimitasi (IN)

Termasuk dalam cakupan Sabda

a) Firman, titah, atau kalam yang diakui sebagai sumber normatif tertinggi dalam suatu tradisi atau tatanan kehidupan, baik yang dikodifikasi dalam teks maupun yang dipelihara melalui transmisi terjaga.
b) Piagam, konstitusi, atau dokumen dasar yang secara eksplisit atau implisit ditempatkan sebagai rujukan final dalam hierarki norma suatu sistem hukum atau sosial.
c) Rumusan prinsip prinsip dasar yang difungsikan sebagai sumber tertinggi bagi penyusunan norma turunan, kebijakan publik, dan pedoman etis yang mengikat anggota komunitas.

Tidak termasuk dalam cakupan Sabda

a) Opini pribadi, interpretasi individual, atau komentar yang tidak memiliki status institusional sebagai sumber normatif puncak, meskipun merujuk atau mengklaim berlandaskan pada Sabda.
b) Peraturan teknis, prosedur operasional, dan kebijakan administratif yang bersifat derivatif dan dapat direvisi tanpa mengubah status atau isi Sabda itu sendiri.
c) Ekspresi linguistik biasa, wacana populer, dan narasi kultural yang tidak diinstitusikan sebagai rujukan normatif tertinggi, meskipun dapat dipengaruhi oleh horizon nilai yang bersumber dari Sabda.
d) Pengalaman religius atau spiritual yang bersifat individual tanpa mekanisme verifikasi dan pengakuan institusional yang menempatkannya sebagai otoritas normatif puncak setara Sabda.

Delimitation (EN)

Included in the scope of Sabda

a) Word of revelation, binding command, or solemn utterance that is recognized as the highest normative source within a tradition or order of life, whether codified in textual form or maintained through safeguarded transmission.
b) Charters, constitutions, or foundational documents that are explicitly or implicitly placed as the final reference in the hierarchy of norms of a legal or social system.
c) Formulations of basic principles that function as the highest source for the construction of derivative norms, public policies, and ethical guidelines that bind members of a community.

Excluded from the scope of Sabda

a) Personal opinions, individual interpretations, or commentaries that do not possess institutional status as a supreme normative source, even when they refer to or claim to be grounded in Sabda.
b) Technical regulations, operational procedures, and administrative policies that are derivative in nature and may be revised without altering the status or content of Sabda itself.
c) Ordinary linguistic expressions, popular discourse, and cultural narratives that are not instituted as the highest normative reference, even if they may be influenced by a value horizon originally grounded in Sabda.
d) Religious or spiritual experiences that are purely individual in character and lack verification procedures and institutional recognition that would place them on the same level of normative authority as Sabda.

⁂

4 Logika

Metadata entri / Entry metadata

- Entry number: TCT-TERM-003
- Concept domain / Subject field: logic and philosophy of logic; epistemology; argumentation theory; mathematics and computer science; cognitive science of reasoning
- Preferred term (ID): Logika
- Preferred term (EN): Logic
- Part of speech: noun
- Concept status: foundational normative discipline for the evaluation of inference and argument across domains

Term (ID): Logika
Term (EN): Logic

Definisi (ID)

Logika adalah disiplin ilmu normatif tentang struktur penalaran yang sahih yang merumuskan dan menguji kaidah umum bagi pembentukan definisi, perangkaian premis, dan penarikan konsekuensi, serta menetapkan kriteria eksplisit bagi keabsahan inferensi dan kekuatan pembenaran rasional sehingga penalaran manusia, baik individual maupun kolektif, dapat dinilai, diarahkan, dan dikoreksi kesesuaiannya dengan kaidah tersebut secara topik netral di seluruh bidang pengetahuan.

Definition (EN)

Logic is a normative discipline concerned with the structure of valid reasoning that formulates and tests general rules for the construction of definitions, the arrangement of premises, and the drawing of consequences, and that lays down explicit criteria for the validity of inference and the strength of rational justification, so that human reasoning, both individual and collective, can be evaluated, guided, and corrected for its conformity to those rules in a topic neutral manner across all fields of knowledge.

Kanonik (EN)

Logika adalah disiplin normatif yang menetapkan kaidah sahih penalaran di seluruh bidang pengetahuan.

Canonical (EN)

Logic is a normative discipline that lays down the valid rules of reasoning across all fields of knowledge.

Catatan (ID)

a) Logika dipahami di sini sebagai disiplin ilmu normatif, bukan sekadar sebagai keterampilan teknis atau himpunan aturan praktis. Sifat normatif ini berarti logika

memberikan standar tentang bagaimana manusia seharusnya menalar agar inferensi yang dihasilkan sahih dan pembenaran yang diberikan layak diterima.

b) Ungkapan "pembentukan definisi, perangkaian premis, dan penarikan konsekuensi" menegaskan bahwa ruang lingkup logika mencakup tiga momen utama dalam penalaran, yaitu:
   a. perumusan istilah dan konsep yang presisi,
   b. penyusunan pernyataan dasar yang menjadi premis,
   c. penarikan pernyataan lanjutan yang disebut konsekuensi atau konklusi.
   Dengan demikian, logika tidak hanya menilai bentuk argumen, tetapi juga struktur konseptual yang mendasarinya.
c) Frasa "kriteria eksplisit bagi keabsahan inferensi dan kekuatan pembenaran rasional" menyatakan bahwa logika tidak hanya membedakan inferensi sahih dan tidak sahih, tetapi juga menyediakan dasar untuk menilai seberapa kuat suatu alasan mendukung suatu klaim. Hal ini mencakup analisis struktur argumen deduktif dan bentuk bentuk penalaran lain yang dapat dinilai melalui kriteria rasional yang jelas.
d) Istilah "topik netral" menunjuk pada karakter logika yang tidak terikat pada bidang substansial tertentu. Kaidah penalaran yang sahih berlaku secara umum, baik dalam matematika, hukum, etika, ilmu alam, ilmu sosial, maupun ranah praktis lainnya, selama struktur argumennya mengikuti aturan yang sama.
e) Logika dibedakan dari psikologi penalaran. Psikologi mengkaji bagaimana manusia secara faktual berpikir dan menalar, termasuk bias dan kekeliruannya. Logika mengkaji bagaimana manusia seharusnya menalar agar mengikuti kaidah inferensi yang sahih. Dengan demikian, logika berfungsi sebagai standar normatif untuk mengaudit dan memperbaiki proses berpikir yang secara empiris dapat menyimpang.
f) Logika, dalam pengertian ini, mencakup tradisi logika klasik, logika modern, dan ragam sistem logika lain sejauh sistem tersebut:
   a. merumuskan kriteria sahih bagi inferensi,
   b. menyediakan cara formal atau sistematis untuk menguji argumen,
   c. mempertahankan sifat normatif dan topik netral dalam penerapannya.
g) Penekanan pada "penilaian, pengarahan, dan koreksi" menunjukkan fungsi ganda logika, yaitu sebagai:
   a. alat diagnosis bagi kesalahan penalaran, fallacy, dan ketidakkonsistenan,
   b. alat desain dan rekonstruksi argumen agar lebih koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.
h) Dalam horizon naskah ini, logika diposisikan sebagai struktur internal penalaran yang menjaga koherensi antara definisi, premis, dan konsekuensi. Artinya, logika tidak berdiri sendiri sebagai sistem formal yang terlepas dari istilah dan konsep, tetapi bekerja untuk memastikan bahwa istilah digunakan secara konsisten dan bahwa konsekuensi yang ditarik benar benar mengikuti premis dan definisi yang telah disepakati.
i) Logika dibedakan secara tegas dari retorika, persuasi emosional, dan strategi komunikasi yang bertujuan meyakinkan audiens tanpa selalu memenuhi kriteria inferensi sahih. Retorika dapat memanfaatkan logika, tetapi logika tetap diukur dari keabsahan struktur penalaran, bukan dari keberhasilan mempengaruhi penerima pesan.

Note (EN)

Across intellectual traditions, logic has two complementary dimensions. First, a formal systemic dimension, which develops symbolic systems and rules of inference such as syllogistic, propositional, and predicate logics in order to characterize logical consequence with precision. Second, an epistemic practical dimension, which examines how human beings actually reason,

including the roles of working memory, cognitive biases, and dual process intuitive-analytic mechanisms, so that logic can function as a normative standard for argumentation, scientific inquiry, and accountable decision making.

Delimitasi (IN)

Termasuk dalam cakupan Logika

a) Kajian tentang bentuk argumen deduktif yang menilai hubungan keharusan antara premis dan konklusi.
b) Kajian tentang sistem simbolik dan bahasa formal yang digunakan untuk memodelkan dan menguji inferensi.
c) Analisis struktur argumen dalam bahasa alami sejauh dapat direkonstruksi ke dalam bentuk yang memungkinkan penilaian keabsahan inferensi dan kekuatan pembenaran.
d) Perumusan dan pengujian prinsip prinsip umum konsistensi, non kontradiksi, dan konsekuensi logis yang dapat diterapkan di berbagai bidang pengetahuan.

Tidak termasuk dalam cakupan Logika

a. Kajian psikologis tentang bagaimana manusia secara faktual berpikir, mengingat, atau mengambil keputusan tanpa penilaian normatif atas keabsahan inferensi.
b. Strategi retoris, teknik propaganda, atau bentuk persuasi yang bertumpu pada manipulasi emosi, tekanan sosial, atau otoritas, tanpa mengikuti kriteria inferensi sahih.
c. Sistem keyakinan atau doktrin yang hanya menyatakan isi pandangan tanpa menyediakan atau tunduk pada kaidah eksplisit penalaran yang dapat diuji.
d. Prosedur teknis pengambilan keputusan yang bersifat algoritmik praktis semata, ketika prosedur tersebut tidak dirancang atau tidak dinilai berdasarkan kaidah inferensi dan pembenaran rasional yang eksplisit.

⁂

5 Qualia

Metadata entri / Entry metadata

- Entry number: **TCT-TERM-004**
- Concept domain / Subject field: **philosophy of mind; phenomenology; cognitive science; psychology of consciousness; epistemology of experience**
- Preferred term (ID): **Qualia**
- Preferred term (EN): **Qualia**
- Part of speech: **noun**
- Concept status: **canonical technical term in philosophy of mind; cross disciplinary construct for the qualitative dimension of conscious experience**

Term (ID): Qualia
Term (EN): Qualia

Definisi (ID)

Qualia adalah dimensi fenomenal dan kualitatif dari pengalaman sadar, yaitu karakter "seperti apa rasanya" yang dihayati secara langsung dan non proposisional dari sudut pandang orang pertama, yang secara intrinsik membedakan satu keadaan sadar dari keadaan sadar yang lain, hanya hadir sejauh ada kesadaran, tidak dapat dipertukarkan dengan deskripsi, model, atau laporan dari sudut pandang orang ketiga, serta memikul fungsi epistemik dan evaluatif yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi penjelasan fungsional, disposisional, atau fisikal semata.

Definition (EN)

Qualia is the phenomenal and qualitative dimension of conscious experience, namely the "what it is like" character that is experienced directly and in a non propositional manner from the first person point of view, which intrinsically distinguishes one conscious state from another conscious state, is present only insofar as there is consciousness, cannot be exchanged with descriptions, models, or reports from the third person point of view, and bears epistemic and evaluative functions that cannot be fully reduced to purely functional, dispositional, or physical explanations.

Kanonik (EN)

Qualia adalah dimensi fenomenal dari pengalaman sadar, yaitu karakter "seperti apa rasanya" yang dihayati dari sudut pandang orang pertama dan tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi penjelasan fungsional atau fisikal.

Canonical (EN)

Qualia is the phenomenal dimension of conscious experience, namely the "what it is like" character that is experienced from the first person point of view and cannot be fully reduced to functional or physical explanations.

Catatan (ID)

a) Dalam naskah ini, Qualia digunakan sebagai istilah teknis dalam filsafat pikiran dan teori kesadaran yang menunjuk pada sisi fenomenal dan kualitatif dari pengalaman sadar, bukan sekadar kata umum untuk perasaan, emosi, atau suasana hati. Qualia merujuk pada bagaimana pengalaman itu dialami dari dalam oleh subjek, bukan hanya pada fakta bahwa pengalaman itu terjadi.
b) Ungkapan "dimensi fenomenal dan kualitatif" menegaskan dua hal sekaligus. Istilah fenomenal menunjuk pada bagaimana sesuatu hadir dalam kesadaran, sedangkan istilah kualitatif menunjuk pada ciri khusus rasa atau warna pengalaman itu, misalnya perbedaan antara melihat merah, mencium kopi, merasakan nyeri, atau mengalami rasa malu.
c) Frasa "karakter 'seperti apa rasanya' yang dihayati secara langsung dan non proposisional dari sudut pandang orang pertama" menerjemahkan gagasan yang dikenal luas sebagai what it is like. Non proposisional berarti bahwa Qualia bukan susunan kalimat atau keyakinan, tetapi bentuk penghayatan yang mendahului atau menyertai perumusan proposisi. Subjek mengetahui bagaimana rasanya nyeri atau hangat melalui kehadiran langsung pengalaman itu, bukan melalui pernyataan teoretis terlebih dahulu.
d) Bagian definisi yang menyatakan bahwa Qualia "secara intrinsik membedakan satu keadaan sadar dari keadaan sadar yang lain" menegaskan bahwa identitas suatu keadaan sadar tidak hanya ditentukan oleh fungsi atau input dan output, tetapi juga oleh tekstur fenomenalnya. Dua keadaan yang secara fungsional serupa dapat tetap berbeda secara fenomenal jika karakter "seperti apa rasanya" bagi subjek berbeda.
e) Frasa "hanya hadir sejauh ada kesadaran" menandai ketergantungan Qualia pada kesadaran. Proses yang terjadi sepenuhnya di luar kesadaran, meskipun kompleks secara neurologis atau komputasional, tidak menghasilkan Qualia sejauh proses itu tidak dialami oleh subjek sebagai sesuatu.
f) Ungkapan "tidak dapat dipertukarkan dengan deskripsi, model, atau laporan dari sudut pandang orang ketiga" menegaskan bahwa tidak ada deskripsi ilmiah, model matematis, atau laporan perilaku yang, betapapun lengkap, bisa identik dengan pengalaman Qualia itu sendiri. Deskripsi orang ketiga dapat menjelaskan dan memetakan, tetapi tidak menggantikan penghayatan orang pertama.
g) Rujukan pada "fungsi epistemik dan evaluatif" berarti bahwa Qualia bukan hanya latar belakang pasif. Qualia berperan dalam:
   a. fungsi epistemik, misalnya ketika rasa nyeri, nyaman, tidak aman, atau terhina memberi informasi yang tidak bisa digantikan oleh indikator eksternal,
   b. fungsi evaluatif, misalnya ketika rasa sakit, penderitaan, kelegaan, atau kenikmatan memberi bobot nilai terhadap sesuatu yang dialami sehingga mempengaruhi penilaian baik buruk atau layak tidak layak.
h) Bagian definisi yang menyatakan bahwa Qualia "tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi penjelasan fungsional, disposisional, atau fisikal semata" tidak menolak nilai penjelasan ilmiah, tetapi menegaskan bahwa bahkan jika seluruh korelasi fungsional, disposisional, dan fisikal diketahui, masih tersisa pertanyaan tentang "bagaimana rasanya" bagi subjek. Pertanyaan ini adalah fokus utama konsep Qualia.
i) Qualia dibedakan dari konten proposisional keyakinan. Keyakinan bahwa "api itu panas" adalah proposisi, sedangkan merasakan panasnya api adalah Qualia. Keduanya saling berkaitan tetapi tidak identik. Demikian pula, Qualia dibedakan dari disposisi perilaku, karena kecenderungan menjauh dari api tidak identik dengan rasa panas yang dialami ketika berada dekat api.
j) Dalam kerangka naskah ini, Qualia juga mencakup dimensi kualitatif dari pengalaman sosial dan institusional, seperti rasa aman, kepercayaan, terlindungi, dihina, atau terasing.

Dengan demikian, Qualia tidak terbatas pada sensasi indrawi, tetapi meliputi seluruh spektrum pengalaman sadar sejauh memiliki sisi "seperti apa rasanya" yang signifikan bagi subjek.

Note (EN)

a) In this text, Qualia is used as a technical term in the philosophy of mind and theories of consciousness that refers to the phenomenal and qualitative side of conscious experience, not merely as a general word for feelings, emotions, or moods. Qualia refers to how an experience is lived from within by the subject, and not only to the fact that the experience occurs.
b) The expression "phenomenal and qualitative dimension" affirms two things at once. The term phenomenal refers to how something appears in consciousness, while the term qualitative refers to the specific flavor or texture of the experience, for example the difference between seeing red, smelling coffee, feeling pain, or experiencing shame.
c) The phrase "the 'what it is like' character that is experienced directly and in a non propositional manner from the first person point of view" translates the widely known idea of what it is like. Non propositional means that Qualia is not a sequence of sentences or beliefs, but a mode of experiencing that precedes or accompanies the formulation of propositions. The subject knows what pain or warmth is like through the direct presence of the experience itself, and not through theoretical statements first.
d) The part of the definition that states that Qualia "intrinsically distinguishes one conscious state from another conscious state" affirms that the identity of a conscious state is not determined only by function or by input and output, but also by its phenomenal texture. Two states that are functionally similar can still be phenomenally different if the "what it is like" character for the subject is different.
e) The phrase "is present only insofar as there is consciousness" marks the dependence of Qualia on consciousness. Processes that occur entirely outside consciousness, although complex neurologically or computationally, do not generate Qualia insofar as they are not experienced by the subject as anything.
f) The expression "cannot be exchanged with descriptions, models, or reports from the third person point of view" affirms that no scientific description, mathematical model, or behavioral report, however complete, can be identical with the Qualia itself. Third person descriptions can explain and map, but they cannot replace the first person experience.
g) The reference to "epistemic and evaluative functions" means that Qualia is not only a passive background. Qualia contributes to:
   a. epistemic functions, for example when feelings of pain, comfort, lack of safety, or humiliation provide information that cannot be replaced by external indicators,
   b. evaluative functions, for example when suffering, relief, enjoyment, or discomfort give evaluative weight to what is experienced and influence judgments of good and bad or appropriate and inappropriate.
h) The part of the definition that states that Qualia "cannot be fully reduced to purely functional, dispositional, or physical explanations" does not deny the value of scientific explanations, but affirms that even if all functional, dispositional, and physical correlations were known, there would still remain the question of "what it is like" for the subject. This question is the central focus of the concept of Qualia.
i) Qualia is distinguished from the propositional content of beliefs. The belief that "fire is hot" is a proposition, whereas feeling the heat of fire is Qualia. These two are related but not identical. In the same way, Qualia is distinguished from behavioral dispositions,

because the tendency to move away from fire is not identical with the feeling of heat that is experienced when one is near fire.

j) Within the framework of this text, Qualia also includes the qualitative dimension of social and institutional experience, such as feeling safe, trusted, protected, humiliated, or alienated. Thus, Qualia is not limited to sensory experiences, but covers the whole spectrum of conscious experience insofar as it has a "what it is like" side that is significant for the subject.

Delimitasi (IN)

Termasuk dalam cakupan Qualia

a) Aspek fenomenal dan kualitatif dari pengalaman indrawi sadar, seperti bagaimana rasanya melihat warna tertentu, mendengar suara tertentu, merasakan nyeri, atau menyentuh permukaan tertentu.
b) Aspek fenomenal dan kualitatif dari pengalaman emosional dan afektif, seperti rasa takut, lega, malu, bangga, sedih, atau syukur, sejauh dihayati secara sadar oleh subjek.
c) Aspek fenomenal dari pengalaman reflektif dan eksistensial, seperti rasa bermakna, hampa, terhubung, terasing, terhormat, atau terhina, selama pengalaman tersebut hadir dalam kesadaran orang pertama.
d) Profil pengalaman yang membedakan dua keadaan sadar yang mungkin tampak sama dari sudut pandang fungsional tetapi dirasakan berbeda oleh subjek.
e) Pola pengalaman kualitatif yang dapat dijadikan dasar untuk pengukuran atau pemetaan tidak langsung, misalnya dalam studi rasa sakit, kesejahteraan subjektif, atau rasa aman.

Tidak termasuk dalam cakupan Qualia

a) Proses kognitif atau biologis yang sepenuhnya tidak sadar, seperti pemrosesan bawah sadar, refleks otomatis, atau operasi algoritmik yang tidak dihayati oleh subjek.
b) Deskripsi fungsional murni tentang input, pemrosesan, dan output dalam sistem biologis atau komputasional yang tidak mengklaim adanya pengalaman "seperti apa rasanya".
c) Fakta fisikal murni dari sudut pandang orang ketiga, seperti pola aktivitas neuron atau konfigurasi kimiawi, sejauh hanya dibicarakan sebagai peristiwa fisik tanpa rujukan pada penghayatan subjek.
d) Sikap proposisional yang hanya dirumuskan dalam bentuk kalimat atau keyakinan, tanpa memperhatikan bagaimana sikap itu dihayati secara fenomenal oleh subjek.
e) Disposisi perilaku yang tidak disertai pengalaman sadar, misalnya refleks lutut yang terjadi tanpa penghayatan rasa atau kesadaran.

Delimitation (EN)

Included in the scope of Qualia

a) The phenomenal and qualitative aspect of conscious sensory experience, such as what it is like to see a certain color, hear a particular sound, feel pain, or touch a given surface.
b) The phenomenal and qualitative aspect of emotional and affective experience, such as fear, relief, shame, pride, sadness, or gratitude, insofar as it is consciously experienced by the subject.
c) The phenomenal aspect of reflective and existential experience, such as feeling meaningful, empty, connected, alienated, honored, or humiliated, as long as the experience is present in first person consciousness.

d) Profiles of experience that distinguish two conscious states which may appear the same from a functional point of view but are felt differently by the subject.
e) Patterns of qualitative experience that can be used as a basis for indirect measurement or mapping, for example in studies of pain, subjective well being, or the feeling of safety.

Excluded from the scope of Qualia

a) Cognitive or biological processes that are entirely unconscious, such as subconscious processing, automatic reflexes, or algorithmic operations that are not experienced by the subject.
b) Purely functional descriptions of input, processing, and output in biological or computational systems that do not claim the presence of any "what it is like" experience.
c) Purely physical facts from the third person point of view, such as patterns of neuronal activity or chemical configurations, insofar as they are discussed only as physical events without reference to the subject's experience.
d) Propositional attitudes that are only formulated in the form of sentences or beliefs, without attention to how those attitudes are phenomenally experienced by the subject.
e) Behavioral dispositions that are not accompanied by conscious experience, for example a knee reflex that occurs without any felt sensation or awareness.

⁂

6 Mistika

Metadata entri / Entry metadata

- Entry number: TCT-TERM-005
- Concept domain / Subject field: spirituality and ethics; philosophy of religion; disciplines of intention; epistemic ethics
- Preferred term (ID): Mistika
- Preferred term (EN): Mistika *(intentional spiritual discipline)*
- Part of speech: noun
- Concept status: canonical language of truth; intentional spiritual register in The Cohesive Tetrad

Term (ID): Mistika
Term (EN): Mistika

Definisi (ID)

Mistika *(intentional spiritual discipline)* adalah disiplin pengetahuan dan praktik yang bersifat normatif dan transformatif yang memusatkan perhatian pada kondisi epistemik niat, keadaan kesadaran, dan orientasi batin subjek. Melalui pemurnian moral dan spiritual serta latihan kontemplatif yang terarah dan terstruktur, Mistika bertujuan memurnikan dan menyelaraskan niat sehingga motivasi batin terbebas dari motif tersembunyi dan kepentingan egois yang korosif. Atas dasar itu, Mistika menata dan mengarahkan terjadinya perubahan keadaan kesadaran yang intens, stabil, dan transformatif (altered states of consciousness) yang dialami sebagai penyingkapan mengenai tatanan dan makna terdalam dari realitas sebagaimana dipahami dalam tradisi yang dianut, dalam bentuk pengetahuan langsung yang melampaui penalaran diskursif namun tetap tunduk pada verifikasi normatif, rasional, dan sosial oleh komunitas yang berwenang.

Definition (EN)

Mistika is a normative and transformative discipline of knowledge and practice that focuses on the epistemic condition of intention, the state of consciousness, and the inner orientation of the subject. Through moral and spiritual purification and through directed and structured contemplative exercises, Mistika aims to purify and align intention so that inner motivation is freed from hidden motives and corrosive egoistic interests. On that basis, Mistika orders and guides the emergence of changes in the state of consciousness that are intense, stable, and transformative (altered states of consciousness), which are experienced as a disclosure of the order and deepest meaning of reality as it is understood within the tradition that is embraced, in the form of direct knowledge that surpasses discursive reasoning yet remains subject to normative, rational, and social verification by the competent community.

Kanon (ID)

Mistika adalah disiplin pengetahuan dan praktik yang bersifat normatif dan transformatif tentang kondisi epistemik niat, keadaan kesadaran, dan orientasi batin subjek.

Canonical (EN)

Mistika is a normative and transformative discipline of knowledge and practice concerning the epistemic condition of intention, the state of consciousness, and the inner orientation of the subject.

Catatan (ID)

a) Mistika dalam naskah ini dipahami sebagai disiplin pengetahuan dan praktik yang memiliki struktur konsep, tata laku, dan prosedur evaluasi, bukan sekadar kumpulan pengalaman batin luar biasa atau cerita pribadi tentang pengalaman religius. Istilah Mistika digunakan sebagai istilah teknis yang menunjuk pada tata cara sistematis mengelola niat, kesadaran, dan orientasi batin untuk tujuan epistemik dan etis.
b) Frasa "disiplin pengetahuan dan praktik yang bersifat normatif dan transformatif" menegaskan dua dimensi sekaligus. Dimensi normatif berarti Mistika menetapkan kaidah mengenai bagaimana niat, kesadaran, dan orientasi batin seharusnya ditata agar layak secara epistemik dan etis. Dimensi transformatif berarti Mistika tidak berhenti pada perumusan kaidah, tetapi menata proses perubahan konkret dalam diri subjek.
c) Ungkapan "kondisi epistemik niat, keadaan kesadaran, dan orientasi batin subjek" menunjukkan bahwa Mistika berkepentingan langsung dengan syarat batin yang memengaruhi kelayakan suatu klaim pengetahuan. Niat yang jernih, keadaan kesadaran yang tertata, dan orientasi batin yang terarah dianggap sebagai prasyarat agar penyingkapan batin dapat dinilai sebagai pengetahuan, bukan sekadar pengalaman psikologis.
d) Frasa "pemurnian moral dan spiritual serta latihan kontemplatif yang terarah dan terstruktur" menunjuk pada rangkaian praktik yang bukan insidental, melainkan diajarkan, diwariskan, dan diatur menurut kaidah tertentu di dalam suatu tradisi. Pemurnian moral dan spiritual bertujuan mengurangi dan menyingkirkan motif tersembunyi dan kepentingan egois yang korosif, sedangkan latihan kontemplatif berfungsi mengolah perhatian, kesadaran, dan keheningan batin.
e) Istilah "motif tersembunyi dan kepentingan egois yang korosif" menandai jenis motivasi batin yang merusak kelayakan epistemik dan etis suatu klaim pengetahuan. Mistika mensyaratkan pemeriksaan diri yang ketat terhadap dorongan seperti hasrat dominasi, pencarian prestise, pemuasan nafsu, atau kepentingan sempit yang mengaburkan penilaian yang jujur terhadap penyingkapan batin.
f) Frasa "perubahan keadaan kesadaran yang intens, stabil, dan transformatif (altered states of consciousness)" merujuk pada bentuk perubahan kesadaran yang:
   a. intens, yaitu menyentuh pusat perhatian dan komitmen subjek,
   b. stabil, yaitu tidak sekadar kilasan sesaat, tetapi memiliki kesinambungan yang dapat dikenali,
   c. transformatif, yaitu meninggalkan jejak perubahan nyata dalam cara subjek melihat diri, orang lain, dan realitas. Istilah altered states of consciousness digunakan sebagai istilah teknis yang sudah dikenal dalam literatur internasional, dan di sini ditempatkan dalam kerangka normatif Mistika.
g) Ungkapan "penyingkapan mengenai tatanan dan makna terdalam dari realitas sebagaimana dipahami dalam tradisi yang dianut" menegaskan bahwa konfigurasi makna penyingkapan Mistika selalu dibaca dalam horizon tradisi tertentu. Mistika tidak dikonseptualisasikan sebagai pengalaman tanpa bentuk, melainkan sebagai penyingkapan yang ditafsirkan, diuji, dan diwariskan melalui bahasa, simbol, dan ajaran tradisi yang diakui.

h) Frasa “pengetahuan langsung yang melampaui penalaran diskursif” tidak berarti penolakan terhadap rasio, tetapi penegasan bahwa ada bentuk pengetahuan yang tidak diperoleh semata melalui langkah penalaran eksplisit, melainkan melalui transformasi total kondisi batin. Namun, pengetahuan langsung ini “tetap tunduk pada verifikasi normatif, rasional, dan sosial”, sehingga klaim Mistika tidak kebal terhadap kritik dan pengujian.
i) Rujukan pada “verifikasi normatif, rasional, dan sosial oleh komunitas yang berwenang” menandai bahwa klaim pengetahuan Mistika tidak hanya diuji oleh subjek secara pribadi, tetapi juga oleh komunitas tradisi melalui standar ajaran, kriteria rasional, dan pengamatan terhadap buah etis dan sosial dari klaim tersebut. Dengan demikian, Mistika menolak posisi bahwa pengalaman batin individu secara otomatis identik dengan kebenaran.
j) Mistika, dalam pengertian ini, dibedakan dari:
    - okultisme atau praktik magis yang mengejar kuasa atau efek luar biasa tanpa tata aturan pemurnian niat dan verifikasi normatif,
    - pencarian sensasi spiritual semata yang menonjolkan pengalaman intens tanpa transformasi karakter,
    - psikologi pengalaman religius yang murni deskriptif tanpa klaim normatif tentang kelayakan pengetahuan yang dihasilkan.

Note (EN)

a) In this text, Mistika is understood as a discipline of knowledge and practice that possesses a structure of concepts, norms of conduct, and procedures of evaluation, not merely as a collection of extraordinary inner experiences or personal stories about religious experiences. The term Mistika is used as a technical term that refers to systematic procedures for governing intention, consciousness, and inner orientation for epistemic and ethical purposes.
b) The expression “a normative and transformative discipline of knowledge and practice” affirms two dimensions at once. The normative dimension means that Mistika lays down rules concerning how intention, consciousness, and inner orientation ought to be ordered in order to be epistemically and ethically appropriate. The transformative dimension means that Mistika does not stop at formulating rules, but structures concrete processes of change within the subject.
c) The phrase “the epistemic condition of intention, the state of consciousness, and the inner orientation of the subject” indicates that Mistika is directly concerned with inner conditions that influence the admissibility of a knowledge claim. A clear intention, an ordered state of consciousness, and a directed inner orientation are treated as prerequisites for inner disclosure to be assessed as knowledge rather than as a merely psychological experience.
d) The expression “moral and spiritual purification and directed and structured contemplative practice” refers to a series of practices that are not incidental, but are taught, transmitted, and regulated according to certain rules within a tradition. Moral and spiritual purification aims to reduce and remove hidden motives and corrosive egoistic interests, whereas contemplative practice serves to cultivate attention, consciousness, and inner stillness.
e) The term “hidden motives and corrosive egoistic interests” marks kinds of inner motivation that damage the epistemic and ethical admissibility of a knowledge claim. Mistika requires rigorous self examination concerning drives such as the desire for domination, the search for prestige, the satisfaction of appetites, or narrow self interest that obscure honest judgment of inner disclosure.

f) The expression “changes in the state of consciousness that are intense, stable, and transformative (altered states of consciousness)” refers to forms of change in consciousness that are:
a. intense, meaning that they touch the center of the subject’s attention and commitment,
b. stable, meaning that they are not merely momentary flashes but display recognisable continuity,
c. transformative, meaning that they produce real change in the way the subject sees self, others, and reality.
The term altered states of consciousness is used as a technical term that is already known in the international literature, and here it is placed within the normative framework of Mistika.

g) The expression “a disclosure of the order and deepest meaning of reality as it is understood within the tradition that is adhered to” affirms that the configuration of meanings in mystical disclosure is always read within the horizon of a particular tradition. Mistika is not conceptualized as formless experience, but as disclosure that is interpreted, tested, and transmitted through the language, symbols, and teachings of an acknowledged tradition.

h) The phrase “direct knowledge that surpasses discursive reasoning” does not mean a rejection of reason, but affirms that there are forms of knowledge that are not obtained solely through step by step reasoning, but through a total transformation of the inner condition. However, this direct knowledge “remains subject to normative, rational, and social verification”, so that mystical claims are not immune to critique and examination.

i) The reference to “normative, rational, and social verification by the competent community” indicates that mystical knowledge claims are not only examined by the subject personally, but also by the community of tradition through doctrinal standards, rational criteria, and observation of the ethical and social fruits of the claim. Mistika therefore rejects the position that an individual inner experience is automatically identical with truth.

j) Mistika, in this sense, is distinguished from:
   - occultism or magical practices that pursue power or extraordinary effects without
   - framework of purification of intention and normative verification,
   - the mere search for spiritual sensations that emphasises intense experience without transformation of character,
   - the psychology of religious experience that is purely descriptive and makes no normative claims about the admissibility of the knowledge that is produced.

Delimitasi (IN)

Termasuk dalam cakupan Mistika

a) Sistem ajaran dan praktik yang secara eksplisit mengatur pemurnian niat, penataan keadaan kesadaran, dan orientasi batin subjek melalui disiplin moral, spiritual, dan kontemplatif yang terstruktur, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan batin yang diakui sebagai relevan secara epistemik dan etis.

b) Kurikulum latihan batin yang menghubungkan disiplin diri, pengendalian dorongan egois, dan praktik kontemplatif dengan klaim pengetahuan tentang tatanan dan makna terdalam dari realitas yang diakui oleh suatu tradisi.

c) Mekanisme evaluasi komunitas yang menilai klaim penyingkapan batin berdasarkan konsistensi dengan ajaran pokok, koherensi rasional, dan dampak etis dan sosial yang dapat diamati.

d) Tradisi Mistika yang menjadikan integritas niat, transformasi karakter, dan perubahan orientasi batin sebagai indikator kelayakan klaim pengetahuan yang lahir dari penyingkapan batin.

Tidak termasuk dalam cakupan Mistika

a) Pengalaman emosional atau afektif yang kuat yang tidak didahului atau tidak diiringi oleh pemurnian moral, latihan kontemplatif yang terarah, dan prosedur verifikasi normatif dan rasional.
b) Praktik okultisme, magis, atau pencarian kekuatan supranatural yang tidak tunduk pada standar pemurnian niat, penataan kesadaran, dan pengujian rasional atas klaim pengetahuan yang dihasilkan.
c) Fenomena psikologis seperti halusinasi, ilusi, atau gangguan persepsi yang dapat dijelaskan dan ditangani melalui kerangka medis atau psikologis tanpa merujuk pada disiplin normatif Mistika.
d) Praktik meditasi, relaksasi, atau teknik manajemen stres yang semata bertujuan menghasilkan kenyamanan psikologis jangka pendek tanpa kerangka normatif mengenai makna, tatanan realitas, dan tanggung jawab etis.
e) Doktrin dogmatis yang hanya menuntut penerimaan intelektual terhadap proposisi tanpa menempatkan kondisi epistemik niat, keadaan kesadaran, dan orientasi batin sebagai syarat kelayakan pengetahuan.

Delimitation (EN)

Included in the scope of Mistika

a) Systems of teaching and practice that explicitly regulate the purification of intention, the ordering of the state of consciousness, and the inner orientation of the subject through structured moral, spiritual, and contemplative discipline, with the aim of producing inner knowledge that is recognized as epistemically and ethically relevant.
b) Curricula of inner training that link self discipline, the control of egoistic drives, and contemplative practice with knowledge claims concerning the order and deepest meaning of reality as acknowledged by a tradition.
c) Community mechanisms for evaluating claims of inner disclosure on the basis of consistency with core teachings, rational coherence, and ethical and social effects that can be observed.
d) Mystical traditions that treat integrity of intention, transformation of character, and change in inner orientation as indicators of the admissibility of knowledge claims that arise from inner disclosure.

Excluded from the scope of Mistika

a) Emotional or affective experiences that are intense but are not preceded or accompanied by moral purification, directed contemplative practice, and procedures of normative and rational verification.
b) Occult, magical, or supranatural power seeking practices that are not subject to standards of purification of intention, ordering of consciousness, and rational testing of the knowledge claims that they generate.
c) Psychological phenomena such as hallucinations, illusions, or disturbances of perception that can be explained and treated within medical or psychological frameworks without reference to the normative discipline of Mistika.

d) Meditation, relaxation, or stress management practices that aim solely at producing short term psychological comfort without a normative framework concerning meaning, the order of reality, and ethical responsibility.
e) Dogmatic doctrines that only require intellectual assent to propositions without placing the epistemic condition of intention, the state of consciousness, and the inner orientation of the subject as requirements for the admissibility of knowledge.

⁂

7 Akhlak

Metadata entri / Entry metadata

- Entry number: TCT-TERM-006
- Concept domain / Subject field: normative ethics; moral philosophy; virtue and character ethics; moral psychology; behavioral and social sciences; legal and political philosophy
- Preferred term (ID): Akhlak / Akhlaq
- Preferred term (EN): Akhlak / Akhlaq *(moral character and conduct or ethics)*
- Part of speech: noun
- Concept status: foundational normative concept of moral character, motivation, and conduct

Term (ID): Akhlak
Term (EN): Akhlak

Definisi (ID)

Akhlak *(moral character and conduct or ethics)* adalah konfigurasi disposisi moral dan pola perilaku yang dapat diamati yang berfungsi sebagai permukaan verifikasi etis jangka panjang atas penerapan arsitektur The Cohesive Tetrad dalam kehidupan pribadi dan sosial di dalam suatu komunitas.

Definition (EN)

Akhlaq is the configuration of observable moral dispositions and patterns of behaviour that functions as the long term ethical verification surface of the application of The Cohesive Tetrad in personal and social life within a community.

Kanon (ID)

Akhlak adalah konfigurasi disposisi moral dan pola perilaku yang berfungsi sebagai permukaan verifikasi etis jangka panjang yang dapat diamati.

Canonical (EN)

Akhlaq is the configuration of moral dispositions and patterns of behaviour that serves as a long term ethical verification surface and is observable.

Catatan (ID)

a) Akhlak dalam kerangka ini dipahami sebagai konfigurasi disposisi moral dan pola perilaku yang berfungsi sebagai permukaan verifikasi etis jangka panjang yang dapat diamati. Artinya, Akhlak merujuk pada pola yang relatif stabil dalam karakter, motivasi, dan tindakan, bukan pada perbuatan tunggal yang terlepas dari konteks kebiasaan dan komitmen hidup seseorang atau komunitas.
b) Istilah “konfigurasi disposisi moral dan pola perilaku” menunjuk pada keterkaitan antara sikap batin yang menetap, kecenderungan bertindak yang berulang, dan tindakan konkret yang teramati. Disposisi moral meliputi kecenderungan seperti kejujuran, amanah,

keadilan, kepedulian, dan pengendalian diri; sedangkan pola perilaku merujuk pada cara bertindak yang konsisten dengan disposisi tersebut dalam berbagai situasi kehidupan.

c) Ungkapan "permukaan verifikasi etis jangka panjang" menegaskan peran khusus Akhlak dalam arsitektur The Cohesive Tetrad sebagai titik uji etis yang tampak. Akhlak adalah bidang tempat koherensi antara Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika serta operasi Akal menjadi terlihat dan dapat dinilai oleh komunitas dari waktu ke waktu. Dengan demikian, Akhlak tidak hanya dipahami sebagai akibat pasif, tetapi sebagai indikator utama yang menunjukkan apakah keseluruhan arsitektur kebenaran benar benar terwujud dalam kehidupan nyata.
d) Posisi Akhlak dibedakan secara konseptual dari posisi empat pilar bahasa kebenaran dan Akal. Sabda memberikan orientasi normatif tertinggi, Logika mengatur struktur penalaran yang sahih, Qualia menghadirkan dimensi fenomenal pengalaman sadar, Mistika menata kondisi epistemik niat dan orientasi batin, dan Akal mengintegrasikan keempatnya dalam pengambilan keputusan. Akhlak adalah permukaan di mana seluruh proses tersebut meninggalkan jejak yang dapat dilihat, dinilai, dan diaudit oleh orang lain dalam rentang waktu.
e) Penekanan pada sifat "dapat diamati" menandai bahwa Akhlak sekaligus memiliki dimensi intersubjektif dan historis. Penilaian atas Akhlak tidak hanya dilakukan oleh pelaku terhadap dirinya sendiri, tetapi juga oleh komunitas melalui pengamatan jangka panjang terhadap konsistensi perilaku, integritas dalam situasi sulit, dan dampak nyata terhadap rasa aman, keadilan, dan kepercayaan sosial. Dengan demikian, Akhlak menyediakan dasar empiris bagi evaluasi etis atas penerapan The Cohesive Tetrad.
f) Secara etimologis, istilah akhlak berakar pada tradisi yang menekankan hubungan antara karakter batin dan perilaku lahiriah. Dalam dokumen ini, istilah Akhlak disusun sebagai konsep lintas tradisi yang dapat disejajarkan dengan gagasan karakter moral, virtue, atau disposisi etis dalam berbagai khazanah filsafat dan etika, sambil tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai konfigurasi disposisi dan perilaku yang menjadi permukaan verifikasi etis.
g) Akhlak dibedakan dari etika sebagai disiplin teoretis yang merumuskan prinsip dan teori moral. Etika menjawab pertanyaan tentang apa yang seharusnya dinilai baik atau buruk, sementara Akhlak, dalam pengertian dokumen ini, menunjuk pada bagaimana kualitas moral tersebut terwujud dalam diri dan tindakan konkret. Perbedaan ini penting agar Akhlak dapat berfungsi sebagai indikator praktis bagi keberhasilan atau kegagalan penerapan prinsip etis yang dirancang di tingkat teoritis.
h) Dalam konteks The Cohesive Tetrad, Akhlak mencakup dimensi personal dan institusional. Pada tingkat personal, Akhlak tampak dalam konsistensi karakter dan perilaku individu. Pada tingkat institusional, Akhlak tercermin dalam pola keputusan, kebijakan, tata kelola, dan kultur organisasi yang dapat dinilai dari sejauh mana ia melindungi martabat manusia, memelihara keadilan, serta membangun dan merawat kepercayaan publik.
i) Akhlak dikaitkan secara eksplisit dengan epigram The Cohesive Tetrad "Akhir dari Perdebatan adalah Awal dari Amal". Epigram ini menegaskan bahwa kebenaran yang dibahas di tingkat konsep, argumen, pengalaman, dan niat baru dapat dianggap hidup ketika berbuah dalam jejak akhlak yang teramati. Dengan demikian, Akhlak menjadi titik temu antara perdebatan intelektual dan realitas kehidupan bersama.
j) Rumusan Akhlak sebagai "permukaan verifikasi etis jangka panjang" membuka kemungkinan operasionalisasi dalam penelitian dan audit etis, misalnya melalui indikator integritas, keadilan prosedural, tingkat kepercayaan sosial, atau rekam jejak kebijakan. Namun, dokumen ini tidak mengikat pada satu skema pengukuran tertentu, melainkan

menyediakan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi berbagai pendekatan empiris yang koheren dengan arsitektur The Cohesive Tetrad.

Note (EN)

a) In this framework, Akhlaq is understood as the configuration of moral dispositions and patterns of behaviour that serves as an observable long term ethical verification surface. This means that Akhlaq refers to relatively stable patterns in character, motivation, and action, rather than to isolated deeds that are detached from the wider context of a person's or community's habits and life commitments.
b) The expression "configuration of moral dispositions and patterns of behaviour" points to the linkage between enduring inner attitudes, recurrent tendencies to act, and concrete actions that can be observed. Moral dispositions include tendencies such as honesty, trustworthiness, justice, care, and self control, while patterns of behaviour refer to ways of acting that are consistently aligned with those dispositions across different situations in life.
c) The phrase "long term ethical verification surface" specifies the particular role of Akhlaq in the architecture of The Cohesive Tetrad as the visible site of ethical testing. Akhlaq is the field where the coherence between Sabda, Logic, Qualia, and Mistika, together with the operation of Akal, becomes visible and can be assessed by the community over time. Akhlaq is therefore not treated as a merely passive consequence, but as a primary indicator that shows whether the entire architecture of truth is truly realised in lived reality.
d) The position of Akhlaq is conceptually distinguished from the position of the four pillars of the languages of truth and from Akal. Sabda provides the highest normative orientation, Logic orders the structure of valid reasoning, Qualia presents the phenomenal dimension of conscious experience, Mistika orders the epistemic condition of intention and the inner orientation, and Akal integrates all four in decision making. Akhlaq is the surface on which this entire process leaves traces that can be seen, evaluated, and audited by others across a span of time.
e) The emphasis on being "observable" marks the intersubjective and historical dimensions of Akhlaq. The assessment of Akhlaq is not carried out only by the agent regarding themself, but also by the community through long term observation of behavioural consistency, integrity in difficult situations, and concrete impacts on the sense of safety, justice, and social trust. Akhlaq therefore provides an empirical basis for ethical evaluation of the application of The Cohesive Tetrad.
f) Etymologically, the term akhlaq has roots in traditions that emphasise the connection between inner character and outward conduct. In this document, the term Akhlaq is formulated as a cross tradition concept that can be brought into dialogue with notions of moral character, virtue, or ethical disposition in various philosophical and ethical heritages, while retaining its distinctive feature as a configuration of dispositions and behaviours that functions as an ethical verification surface.
g) Akhlaq is distinguished from ethics as a theoretical discipline that formulates principles and theories of morality. Ethics addresses questions concerning what ought to be considered good or bad, whereas Akhlaq, in the sense used in this document, refers to how those moral qualities are embodied in the self and in concrete actions. This distinction is important so that Akhlaq can function as a practical indicator of the success or failure of implementing ethical principles that are designed at the theoretical level.
h) In the context of The Cohesive Tetrad, Akhlaq covers both personal and institutional dimensions. At the personal level, Akhlaq appears in the consistency of an individual's character and behaviour. At the institutional level, Akhlaq is reflected in patterns of

decision making, policy, governance, and organisational culture that can be evaluated in terms of the extent to which they protect human dignity, uphold justice, and build and maintain public trust.

i) Akhlaq is explicitly linked with the epigram of The Cohesive Tetrad “The End of Debate is the Beginning of Deeds”. This epigram affirms that truth which is discussed at the levels of concept, argument, experience, and intention can be regarded as living only when it bears fruit in observable traces of Akhlaq. Akhlaq thus becomes the meeting point between intellectual debate and the realities of shared life.

j) The formulation of Akhlaq as a “long term ethical verification surface” opens the possibility of operationalisation in research and ethical audit, for example through indicators of integrity, procedural justice, levels of social trust, or the track record of policies. This document, however, does not bind users to a single measurement scheme, but provides a conceptual framework that can serve as a reference for various empirical approaches that remain coherent with the architecture of The Cohesive Tetrad.

⁂

8 Akal

Metadata entri / Entry metadata

- Entry number: TCT-TERM-007
- Concept domain / Subject field: philosophy of mind; epistemology; philosophical psychology; virtue ethics; cognitive science; comparative philosophy
- Preferred term (ID): Akal
- Preferred term (EN): Akal *(intellective reason or integrative intellect)*
- Part of speech: noun
- Concept status: foundational cross-tradition concept of the human intellect as an immaterial rational-noetic faculty

Term (ID): Akal
Term (EN): Akal

Definisi (ID)

Akal *(integrative inner faculty, intellect)* adalah fakultas batin integratif dalam diri manusia yang mengabstraksi, menilai, dan membenarkan kebenaran dengan menyelaraskan data pengalaman, struktur penalaran, dan sumber normatif intersubjektif sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang sadar dan dapat dipertanggungjawabkan secara epistemik dan etis.

Definition (EN)

Akal is the integrative inner faculty in the human being that abstracts, evaluates, and justifies truth by harmonising experiential data, structures of reasoning, and intersubjective normative sources, thereby enabling conscious and accountable decision making in both epistemic and ethical terms.

Kanon (ID)

Akal adalah fakultas batin integratif yang menyelaraskan pengalaman, penalaran, dan standar normatif untuk menghasilkan keyakinan dan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Canonical (EN)

Akal is the integrative inner faculty that harmonises experience, reasoning, and normative standards to produce accountable beliefs and decisions.

Catatan (ID)

a) Akal dipahami sebagai fakultas batin integratif yang mengelola hubungan antara pengalaman sadar, penalaran rasional, dan sumber normatif yang diakui dalam komunitas. Dengan demikian, Akal tidak identik dengan kecerdasan teknis, kecerdasan komputasional, atau kemampuan hafalan, tetapi merujuk pada kapasitas batin yang menata dan menimbang kebenaran serta kelayakan tindakan.
b) Istilah Akal dalam entri ini tidak direduksi pada satu tradisi tertentu, tetapi disusun dengan mempertimbangkan sejumlah intuisi konsep yang serupa, seperti nous dan intellectus dalam filsafat klasik, al aql dalam khazanah Islam, buddhi dalam tradisi India, konsep hati pikiran dalam tradisi Tiongkok, serta temuan ilmu kognitif kontemporer tentang executive

functions dan penilaian moral. Rumusan Akal di sini merupakan abstraksi konseptual yang melampaui batas mazhab, namun tetap konsisten dengan definisi kanonik.

c) Dalam arsitektur The Cohesive Tetrad, Akal berfungsi sebagai operator integratif terhadap empat pilar bahasa kebenaran. Akal menerima, menimbang, dan menyelaraskan masukan dari Sabda sebagai sumber normatif otoritatif, dari Logika sebagai struktur penalaran normatif, dari Qualia sebagai data kualitatif pengalaman sadar, dan dari Mistika sebagai pengetahuan tentang kondisi epistemik niat dan tata batin, lalu menghasilkankan keyakinan dan keputusan yang dapat diuji secara epistemik dan etis.
d) Akal menjalankan fungsi penilaian yang mencakup abstraksi konsep, evaluasi bukti dan argumen, serta pemutusan terhadap layak tidaknya suatu klaim atau tindakan diterima sebagai benar, tepat, atau dapat dibenarkan. Penilaian ini sekaligus menyentuh dimensi normatif, karena Akal memeriksa keselarasan keyakinan dan keputusan dengan norma yang diakui serta dengan martabat manusia.
e) Akal memiliki dimensi transformasional karena ia tidak hanya mengolah informasi, tetapi juga mampu mengoreksi dan menata ulang pola pikir dan pola niat. Ketika menemukan ketidaksesuaian antara keyakinan, argumen, dan norma yang diakui, Akal yang berfungsi dengan baik akan mendorong revisi keyakinan dan perbaikan arah tindakan sehingga konfigurasi akhlak dapat meningkat secara bertahap.
f) Dalam konteks naskah kanonik, istilah Akal digunakan secara teknis untuk merujuk pada fakultas batin integratif sebagaimana didefinisikan di atas. Istilah ini tidak dipakai sebagai sinonim umum untuk kecerdasan, rasionalitas, kepribadian, atau kesadaran secara keseluruhan, kecuali jika penggunaannya dijelaskan dengan jelas dalam konteks non teknis di luar bagian definisi kanonik.

Note (EN)

a) Akal is understood as an integrative inner faculty that manages the relations between conscious experience, rational reasoning, and normative sources recognised within a community. Thus, Akal is not identical with technical intelligence, computational intelligence, or memorisation ability, but refers to an inner capacity that organises and weighs truth and the appropriateness of action.
b) The term Akal in this entry is not reduced to a single tradition, but is formulated by taking into account several similar conceptual intuitions, such as nous and intellectus in classical philosophy, al aql in the Islamic intellectual heritage, buddhi in the Indian tradition, the heart mind concept in the Chinese tradition, and findings from contemporary cognitive science on executive functions and moral judgement. The formulation of Akal here is a conceptual abstraction that goes beyond sectarian boundaries while remaining consistent with the canonical definition.
c) Within the architecture of The Cohesive Tetrad, Akal functions as the integrative operator of the four pillars of the languages of truth. Akal receives, weighs, and harmonises inputs from Sabda as the authoritative normative source, from Logic as the normative structure of reasoning, from Qualia as qualitative data of conscious experience, and from Mistika as knowledge of the epistemic condition of intention and inner order, and then produces beliefs and decisions that can be examined in epistemic and ethical terms.
d) Akal performs an evaluative function that includes conceptual abstraction, the evaluation of evidence and arguments, and the decision regarding whether a claim or an action is to be accepted as true, appropriate, or justifiable. This evaluation simultaneously touches the normative dimension, because Akal examines the alignment of beliefs and decisions with recognised norms and with human dignity.

e) Akal has a transformational dimension because it not only processes information, but is also able to correct and reorganise patterns of thinking and patterns of intention. When it finds inconsistency between beliefs, arguments, and recognised norms, a well functioning Akal will encourage the revision of beliefs and the improvement of the direction of action so that the configuration of akhlak can gradually be strengthened.
f) In the context of canonical manuscripts, the term Akal is used technically to refer to the integrative inner faculty as defined above. The term is not used as a general synonym for intelligence, rationality, personality, or consciousness as a whole, except where such usage is clearly explained in a non technical context outside the canonical definition section.

⁂

PENUTUP / CONCLUSION

Penutup (ID)

Dokumen ini menetapkan istilah dan definisi semantik kanonis bagi The Cohesive Tetrad sebagai arsitektur epistemik dan etis untuk tata kelola kebenaran yang berpijak pada martabat manusia. Setiap istilah dirumuskan secara intensional, tidak sirkular, dan terjaga dari ambiguitas, sehingga Sabda, Logika, Qualia, Mistika, Akal, dan Akhlak tampil sebagai konsep teknis yang jelas, stabil, dan dapat diaudit di dalam horizon pengetahuan yang menjadi dasar penyusunnya.

Melalui kerangka Saloqum, empat bahasa kebenaran Sabda, Logika, Qualia, dan Mistika dioperasikan oleh Akal sebagai fakultas batin integratif yang tunduk pada primasi normatif Sabda dan pada akhirnya diverifikasi melalui jejak Akhlak yang dapat diamati dalam rentang waktu. Dengan demikian, tata kelola kebenaran tidak berhenti pada tataran konsep, argumen, atau pengalaman batin, melainkan diarahkan menuju konfigurasi watak dan pola tindakan yang menjaga martabat manusia, menguatkan keadilan, dan membangun kepercayaan sosial.

Rangkaian definisi dalam naskah ini dikurasi agar selaras dengan filsafat pikiran, fenomenologi, epistemologi, etika, psikologi kognitif, neurosains, serta ilmu sosial, sekaligus terbuka untuk dialog kritis dengan berbagai tradisi keilmuan, keagamaan, hukum, dan kebijakan publik. Setiap definisi dirancang cukup presisi untuk kerja teori tingkat tinggi dan sekaligus cukup operasional untuk menjadi dasar penyusunan indikator empiris, instrumen audit etis, rancangan kelembagaan, dan spesifikasi teknis bagi sistem digital serta kecerdasan buatan.

Sebagai dokumen kanonik, naskah ini berfungsi sebagai titik rujuk normatif bagi seluruh karya yang mengatasnamakan The Cohesive Tetrad, baik berupa monograf, traktat, artikel jurnal, laporan kebijakan, maupun spesifikasi sistem. Setiap penggunaan istilah Sabda, Logika, Qualia, Mistika, Akal, dan Akhlak yang mengklaim berada dalam korpus The Cohesive Tetrad semestinya merujuk dan tunduk pada definisi di sini, atau secara eksplisit mengemukakan alasan ilmiah yang sahih bila menyimpang. Dengan cara itu, Epigram “Akhir dari Perdebatan adalah Awal dari Amal” tidak berhenti sebagai slogan, melainkan menjadi kompas yang mengarahkan pengetahuan, institusi, dan teknologi pada akhlak yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia dan di hadapan kebenaran yang diakui sebagai mengikat.

Conclusion (EN)

This document establishes the canonical semantic terms and definitions of The Cohesive Tetrad as an epistemic and ethical architecture for truth governance grounded in human dignity. Each term is formulated intensionally, non circular, and free from uncontrolled ambiguity, so that Sabda, Logic, Qualia, Mistika, Akal, and Akhlaq stand as technical concepts that are clear, stable, and auditable within the epistemic horizon on which the framework rests.

Through the Saloqum framework, the four languages of truth Sabda, Logic, Qualia, and Mistika are operated by Akal as an integrative inner faculty that remains subject to the normative primacy of Sabda and is ultimately verified through the observable traces of Akhlaq over time. In this way, truth governance does not stop at the level of concepts, arguments, or inner experience, but is directed toward configurations of character and patterns of action that protect human dignity, strengthen justice, and build social trust.

The definitions gathered in this text have been curated to align with the best available insights from philosophy of mind, phenomenology, epistemology, ethics, cognitive psychology, neuroscience, and the social sciences, while remaining open to critical dialogue with diverse intellectual, religious, legal, and public policy traditions. Each definition is designed to be sufficiently precise for high level theoretical work and at the same time sufficiently operational to serve as a basis for empirical indicators, ethical audit instruments, institutional design, and technical specifications for digital systems and artificial intelligence.

As a canonical document, this text serves as a normative point of reference for all works that claim to stand within The Cohesive Tetrad corpus, including monographs, treatises, journal articles, policy reports, and system specifications. Any use of the terms Sabda, Logic, Qualia, Mistika, Akal, and Akhlaq that claims to belong to The Cohesive Tetrad should refer to and abide by the definitions set out here, or explicitly provide a sound scholarly justification if it departs from them. In this sense, the epigram “The End of Debate is the Beginning of Deeds” does not remain a slogan, but becomes a compass that directs knowledge, institutions, and technology toward forms of akhlaq that can be held accountable before other human beings and before the truth that is acknowledged as binding.

⁂